

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR, kinerja lingkungan, reputasi perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Total sampel sebanyak 81 yang terdiri dari 27 perusahaan selama kurun waktu 3 tahun yaitu 2022-2024. Berdasarkan hasil uji regresi model *Random Effect*, dapat ditarik beberapa simpulan berikut:

1. Pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pasar belum menempatkan pengungkapan CSR sebagai elemen strategis dalam penilaian prospek perusahaan. Pengungkapan CSR masih dipersepsikan sebagai bentuk pemenuhan ketentuan pelaporan, sehingga belum mampu memberikan sinyal ekonomi yang cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investor maupun pergerakan nilai perusahaan.

2. Kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Kinerja lingkungan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menggambarkan bahwa investasi pada aktivitas lingkungan masih dipandang sebagai beban biaya oleh pasar, sehingga menekan profitabilitas jangka pendek dan berujung pada penurunan nilai perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya perbaikan kinerja lingkungan belum dipersepsikan sebagai faktor yang meningkatkan nilai ekonomis perusahaan, khususnya dalam konteks sektor energi yang sangat sensitif terhadap efisiensi biaya dan dinamika pasar.

3. Reputasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Reputasi perusahaan tidak ditemukan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi belum menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menilai kinerja maupun prospek

perusahaan energi. Industri energi cenderung mengutamakan indikator finansial dan operasional yang bersifat konkret, sehingga reputasi sebagai aset intangible belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi ekonomi langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan.

4. Kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengungkapan CSR dan nilai perusahaan. Dengan demikian, keberadaan investor institusional belum mampu memperkuat maupun mengubah persepsi pasar terhadap nilai strategis pengungkapan CSR. Informasi CSR tetap dipandang sebagai pelaporan tambahan yang belum memiliki nilai ekonomis yang cukup besar untuk memengaruhi penilaian pasar.

5. Kepemilikan institusional memperlemah pengaruh negatif kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu memperlemah pengaruh negatif kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mencerminkan bahwa ketika perusahaan energi meningkatkan upaya pengelolaan lingkungannya yang biasanya dipandang pasar sebagai aktivitas berbiaya tinggi dan berpotensi menekan profitabilitas kehadiran investor institusional dapat menurunkan besarnya tekanan tersebut. Investor institusional umumnya memiliki orientasi jangka panjang dan kemampuan analitis yang lebih matang, sehingga mereka melihat aktivitas lingkungan bukan sekadar beban biaya, melainkan investasi strategis untuk mengurangi risiko regulasi, operasional, dan reputasi di masa mendatang. Pengawasan yang lebih ketat dari investor institusional juga mendorong perusahaan menjalankan program lingkungan secara efisien sehingga biaya dapat lebih terkendali. Dengan demikian, semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam perusahaan, semakin kecil dampak penurunan nilai yang terjadi akibat peningkatan kinerja

lingkungan, dan pasar menjadi lebih stabil dalam merespons aktivitas keberlanjutan perusahaan.

6. Kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh reputasi perusahaan terhadap nilai perusahaan

Interaksi antara reputasi perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa reputasi perusahaan, meskipun secara teoritis berpotensi meningkatkan kepercayaan investor, tidak memperoleh penguatan dari kepemilikan institusional dalam memengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, reputasi belum dianggap sebagai faktor strategis yang mampu meningkatkan valuasi pasar, baik secara langsung maupun ketika berinteraksi dengan kepemilikan institusional.

5.2 Keterbatasan

Walaupun penelitian ini sudah dilakukan dengan mengikuti prosedur ilmiah serta pedoman metodologi yang berlaku, masih terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan dalam penelitian ini bukan dimaksudkan untuk melemahkan hasil penelitian. Tetapi, menjadi bahan evaluasi dan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak seluruh perusahaan sektor energi mengungkapkan kegiatan keberlanjutan mereka dengan *GRI Standard 2021* selama periode 2022-2024. Beberapa perusahaan ada yang masih menggunakan indeks keberlanjutan yang lain, seperti *GRI Standard 2016*, SEOJK No. 16/2021 ataupun *Singapore Exchange Index*. Karena adanya perbedaan pengukuran index tersebut, diperlukan pelaksanaan analisis konten yang lebih mendalam di setiap perusahaan yang belum menerapkan standar yang terbaru dari GRI. Selain itu, variasi kriteria pengungkapan, perbedaan format laporan, dan ketidakseragaman istilah antar indeks dapat memengaruhi objektivitas penilaian.
2. Tidak seluruh perusahaan sektor energi terlibat dalam program PROPER secara berturut-turut selama periode 2022-2024. Dari total populasi sebanyak 225

perusahaan, hanya 81 observasi yang memenuhi kriteria penelitian. Kondisi ini menyebabkan ruang lingkup data menjadi terbatas sehingga variasi analisis antarperusahaan tidak dapat digeneralisasi secara lebih luas.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, berikut beberapa saran bagi penelitian selanjutnya dan juga pemangku kebijakan:

1. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini menyarankan agar peneliti di masa mendatang menggunakan variabel moderasi lain selain kepemilikan institusional seperti strategi bisnis, atau inovasi berbasis keberlanjutan untuk menguji hubungan antara pengungkapan CSR, kinerja lingkungan, reputasi perusahaan, dan nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan di Indonesia. Rekomendasi ini diberikan karena variabel-variabel tersebut dapat membantu memberikan gambaran yang lebih lengkap dan penjelasan yang lebih jelas, serta bisa diterapkan dengan melihat kondisi internal perusahaan dan kebijakan yang mereka jalankan.

2. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian ini menyarankan OJK untuk memperkuat standarisasi regulasi terkait pelaporan keberlanjutan khususnya pada pengungkapan CSR karena OJK merupakan pihak yang memiliki otoritas langsung dalam mengatur dan mengawasi perusahaan di Indonesia. Penguatan ini perlu dilakukan ke depan seiring meningkatnya tuntutan transparansi kegiatan keberlanjutan dari investor dan publik. Saat ini, ketentuan yang ada masih bersifat umum, di mana perusahaan hanya diwajibkan melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya dalam laporan keberlanjutan tanpa adanya standar baku untuk format pengungkapan emisi karbon. Kondisi tersebut membuat kualitas dan kedalaman informasi emisi karbon berbeda-beda antarperusahaan. Oleh karena itu, OJK perlu menerapkan regulasi yang lebih rinci dan operasional terkait isi laporan keberlanjutan, seperti penetapan standar pengungkapan CSR yang seragam, penyusunan pedoman format laporan, dan kewajiban verifikasi pihak ketiga sebagai upaya memastikan perusahaan menyajikan data pelaksanaan

kegiatan keberlanjutan secara konsisten, akurat, dan dapat diperbandingkan. Dengan demikian, informasi tersebut benar-benar dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan investor, analisis akademik, serta evaluasi keberlanjutan perusahaan.

3. Bagi perusahaan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas pengukuran pengungkapan CSR dengan menggunakan standar pelaporan yang lebih komprehensif serta mengintegrasikan data kinerja lingkungan yang telah diverifikasi secara independen guna meningkatkan objektivitas hasil analisis. Reputasi perusahaan juga perlu ditelaah lebih lanjut sebagai variabel yang berpotensi memediasi atau memperkuat pengaruh pengungkapan CSR dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Mengingat meningkatnya perhatian investor terhadap isu keberlanjutan, penelitian mendatang juga relevan untuk menilai bagaimana persepsi investor, termasuk kelompok investor yang berorientasi ESG, memengaruhi respons pasar terhadap informasi terkait CSR, kinerja lingkungan, dan reputasi perusahaan.

4. Bagi investor atau calon investor

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR, kinerja lingkungan, dan reputasi perusahaan, serta peran moderasi kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Investor dan calon investor disarankan untuk tidak menjadikan faktor-faktor tersebut sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa informasi non-keuangan tersebut belum tentu mencerminkan kinerja atau prospek perusahaan secara langsung, sehingga investor perlu lebih memprioritaskan analisis fundamental seperti kinerja keuangan, prospek industri, dan kondisi ekonomi. Meskipun demikian, pengungkapan CSR, kinerja lingkungan, dan reputasi perusahaan tetap dapat digunakan sebagai informasi pelengkap untuk memahami komitmen jangka panjang perusahaan terhadap keberlanjutan dan pengelolaan risiko, dengan tetap mempertimbangkan kualitas serta kredibilitas informasi yang disajikan agar keputusan investasi yang diambil lebih objektif dan rasional.